

TUHAN DI ANTARA DESAKAN DAN KERUMUNAN: KOMODIFIKASI SPIRITUALITAS MAKKAH DI ERA KAPITALISASI

Al Makin

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
almakin3@gmail.com

Abstrak

Artikel ini ditulis berdasarkan data etnografi berupa catatan, observasi, pengalaman langsung penulis dan beberapa wawancara ritual umrah di Makkah tanggal 12-20 Maret, 2016. Tulisan ini berusaha memotret kota Makkah modern dari relasi antara perkembangan kota ini dan bagaimana pelaksanaan ritual umrah meliputi: tawaf, sai, dan kehidupan para peziarah di sana ketika penulis melaksanakan ibadah itu. Lebih jelasnya, penulis coba menilik pencarian Tuhan di tengah kerumunan manusia dalam kehidupan modern-postmodern dalam kesibukan kota Makkah sebagai pusat ritual dan sakralitas Muslim. Proses komodifikasi ibadah dengan berbagai motif dan latar belakang bisnis dan kehidupan sosial dan ekonomi terlihat jelas dalam ibadah umrah. Pencarian Tuhan dalam ritual ini tidak pada kondisi kesepian dan menyendiri, tetapi pencarian di tengah kerumunan kapitalisasi dan komersialisasi tempat-tempat utama Makkah di sekitar area Haram. Ritual umrah dan komodifikasi ritual di tengah pasar global menunjukkan menyatunya Islam dengan kapitalisme.

[This article is written based on ethnographical notes, that is observation, and experience of the writer during the performance of umrah (lesser pilgrimage) to Mecca March 12-20th, 2016. Firstly, this articles portrays the modern city of Mecca and its relation to the performance of umrah which includes tawaf (Ka'ba circumambulation), sai (running between Shofa and Marwa), and the

way Muslims performed the rituals. This article describes the way Muslims sought for God amidst crowded city with hundreds of people visiting the sacred sites of Kakbah, drinking water Zamzam, in the complex of Mosque Haram. The process of commodification of the ritual of umrah amidst the booming business within the political, social, and economy contexts can be seen. In this regard, praying to God in the ritual is not necessarily in the quietness, but in the crowded process of capitalization and commercialization of places in the area of Haram of Meca. The umrah ritual and commodification of all related activities amid the global market demonstrates the unity of Islam and capitalism.]

Kata kunci: *Tuhan, Komodifikasi Spiritualitas, Umrah, Makkah*

Pendahuluan

Penelitian etnografis berupa pengalaman langsung, wawancara, observasi dalam penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 12-20 Maret, 2016 dalam ritual umrah yang diselenggarakan oleh Daru Hijrah Tour dan Travel Cilacap Jawa Tengah bekerjasama dengan PT Marco Jakarta dengan izin Kemenag 344/2015. Penelitian dan observasi ini tentu juga menggambarkan pengalaman dan pelibatan langsung peneliti dalam ritual umrah meliputi *tawaf*, *sai*, dan ibadah lain di Masjid al-Haram dan dengan begitu memberikan nuansa data dan interpretasi yang didasarkan pada pengalaman, observasi dengan interpretasi etnografis.¹

Di awal artikel ini penulis sajikan data sejarah dari literatur yang memadai untuk menggambarkan kesejarahan Makkah. Ibadah umrah tersebut dipimpin oleh Abu Syaqui, direktur Darul Hijrah Tour dan dengan Mutawif Arifin yang sudah bermukim di kota Makkah selama kurang lebih tujuh tahun. Rombongan itu terdiri dari tiga puluh orang

¹ Lihat contoh penelitian etnografis, misalnya, Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays* (New York: Basic Books, 1973); Robert W. Hefner, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1985); Al Makin, *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia* (Dordrecht, Holland; Cinnaminson [N.J.], U.S.A.: Springer, 2016).

dari berbagai profesi, mulai dari pegawai bank, nelayan, petani, guru, kiai, pedagang, pensiunan PNS dan lain-lain. Asal muasal kota para peserta ibadah juga berbeda-beda: Jakarta, Yogyakarta, Pati, Banyumas, Cilacap, dan Bandung.²

Untuk pembahasan dalam tulisan ini dibagi dua bagian utama: menghadirkan faktor kesejarahan dari Makkah dari literatur yang memadai dan memaparkan hasil observasi lapangan, yaitu jenis etnografi. Hasil observasi dibagi dalam beberapa tema meliputi ibadah umrah di Masjid al-Haram Makkah, dimulai dari perjalanan Madinah ke Makkah, dan artikel ini memaparkan situasi Makkah dan sekitar Masjid al-Haram. Selanjutnya, artikel ini membahas tentang ibadah *tawaf, sai*, dan bagaimana itu dilakukan oleh para jamaah. Artikel ini menjumpai bahwa aktivitas ekonomi dan bisnis, perhotelan, pertokoan, dan jual-beli, sangat dominan di Makkah terutama dalam ibadah tersebut. Ibadah terkait erat dengan hal-hal duniawi dan tidak bisa dihindari dalam membahas ritual keagamaan mengaitkannya dengan kondisi sosial.³

Sekilas Sejarah Makkah

Makkah terletak di provinsi Hijaz sekitar 72 km dari arah Laut Merah dari pelabuhan Jeddah pada garis geografis 21° 27' utara dan 39° 49' arah timur. Makkah dihiasi oleh bukit-bukit gersang dan lembah kering. Kakbah sebagai pusat ibadah kaum Muslim dunia dulunya dikelilingi oleh berbagai pemandangan khas. Namun, tempat itu kini sudah diganti oleh gedung megah, menara tinggi, hotel mewah, dan *mall-mall* ramai. Dari zaman pra-Islam, banyak penelitian yang mengungkap pentingnya Makkah sebagai pusat perdagangan dalam perkembangan kota itu bagi provinsi Hijaz dan sekitarnya, dan kegiatan ekonomi dikuasai oleh para pemodal kaya dan kuat yang menghubungkan Makkah dengan

² Biro Haji dan Umrah Darul Hijrah Tour and Travel, "Album Kenangan Umrah 12 Maret 2016-21 Maret 2016" (Darul Hijrah Tour and Travel, 2016).

³ Al Makin, *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melibat, dan Bertutur tentang Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).

Yaman dan Suriah (terutama Damaskus). Dari masa pra-Islam sampai sekarang, ekonomi Makkah sudah ditopang oleh perdagangan⁴ karena terutama tandusnya tanah pertanian di situ. Oleh karena itu, makanan dan kebutuhan lain para penduduk kota ini tergantung daerah sekitar yang lebih subur seperti Taif, Madinah, Irak, Yaman, dan lain-lain. Makkah menjadi penting bagi suku-suku Arab dari dahulu kala secara ekonomi, sosial, politik dan keagamaan karena beberapa hal.⁵

Pertama, lokasi Makkah sendiri yang menjadi tempat berkumpulnya banyak suku dan bertemu serta berunding. *Kedua*, itu semua terjadi karena adanya sumber air yang disebut Zamzam, terletak di tengah kecadasan bukit dan lembah, yang menampung air hujan yang banyak, yang kadangkala menyebabkan banjir kota itu. *Ketiga*, adanya rumah Tuhan, yang disebut Baitullah, berupa bangunan kubus Kakbah yang dijaga suku-suku Arab sejak pra-Islam, dan kemudian status sakralnya diteruskan oleh Islam. Sejarahwan kuno Ptolemous sudah menyebut daerah suci itu dengan sebutan *Macaroba*, yang artinya kurang lebih semacam tempat suci. Dalam Qur'an juga dikisahkan bagaimana pentingnya perdagangan di Makkah dalam Surat al-Quraysh (106), yang menggambarkan para *kafilah* mengadakan perjalanan jauh saat musim panas dan dingin. Dalam surat al-Fil (105) juga disebutkan penyerangan pasukan Abrahah terhadap Kakbah. Watt berasumsi bahwa peristiwa itu berkaitan dengan masalah ekonomi dan politik, yakni dengan pentingnya jalur perdagangan Makkah kala itu yang mungkin bisa menjadi kekuatan politik menyaingi Abyssinia, maka penguasa Afrika itu berniat menaklukkannya sebelum berbahaya bagi kekuasaannya. Dalam hal ini, penyerangan legendaris dan penuh mitos itu tidak semata karena urusan keagamaan.⁶

⁴ Richard T. Mortel, "The Mercantile Community of Mecca during the Late Mamlūk Period," dalam *Journal of the Royal Asiatic Society* 4, No. 1 1994, h. 15–35.

⁵ Mahmood Ibrahim, "Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca," dalam *International Journal of Middle East Studies* 14, No. 3, 1982, h. 343–58.

⁶ W. Montgomery Watt, "Makka," dalam C Edmund Bosworth (et.al), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. VI (Leiden: Brill, 1991), h. 144–47; Walaupun Crone meragukan ini dan mengajak para peneliti untuk melihat kembali sumber yang

Suku-suku Arab yang menjaga Kakbah dan air Zamzam, yang menjadi simbol Makkah, banyak mengadakan perjanjian antarmereka, dalam istilahnya disebut *ilaf*. Perjanjian ini berupa perserikatan antarsuku dan kerjasama dalam sosial, politik, dan ekonomi. Hubungan antarsuku tentu mengalami pasang surut dan Kakbah serta air Zamzam berperan penting menjadi tempat pertemuan, perundingan soal perdamaian dan perang.⁷ Dalam tradisi pra-Islam juga ada istilah *hilyf*, perlindungan suku kuat atas suku yang lemah.

Di masa kelahiran Islam, Makkah tetap berperan penting, walaupun penduduknya yang kaya dan berkuasa menentang ajaran baru Nabi Muhammad yang baru ini karena misi baru ini mengancam kekuasaan lama dan kuat. Setelah peristiwa *hijrah* ke Madinah karena ancaman dan tantangan dari kaum Quraisy Makkah, Nabi Muhammad tinggal di Madinah. Namun, ibadah, terutama salat, tetap diarahkan ke Makkah, sebelumnya mengarah ke Yerusalem sebagai pusat tradisi Semitik yang lebih kuno. Makkah tetap penting walaupun berbeda situasi keagamaannya baik sebelum maupun sesudah Islam. Di masa pra-Islam, banyak penganut politeisme (bertuhan berbilang) mengagungkan dan mensucikan Kakbah yang menjadi tempat ritual mereka.⁸ Status sakral ini tetap diteruskan oleh Islam, namun berganti haluan secara teologis, yakni berbasis monoteisme (*tauhid*). Setelah Makkah ditaklukkan dari Madinah oleh Nabi dan para sahabatnya, atribut selain Islam dibersihkan dan kompleks Haram (Kakbah dan Zamzam) menjadi eksklusif milik Islam. Kepercayaan dan

menekankan perdagangan di daerah kelahiran Islam, lihat, Patricia Crone, *Mecan Trade and the Rise of Islam* (Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1987).

⁷ M. J. Kister, "Mecca and Tamīm (Aspects of Their Relations)," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 8, No. 2, 1965, h. 113–63, doi:10.2307/3595962; M. J. Kister, "Some Reports Concerning Mecca from Jāhiliyya to Islam," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 15, No. 1/2 (1972), h. 61–93, doi:10.2307/3596312; Ella Landau-Tasserion, "The Status of Allies in Pre-Islamic and Early Islamic Arabian Society," *Islamic Law and Society* 13, No. 1, 2006, h. 6–32; Uri Rubin, "The Īlāf of Quraysh: A Study of Sūra CVI," *Arabica* 31, No. 2, 1984, h. 165–88.

⁸ F E Peters, "Mecca," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, ed. John L Esposito, Vol. 3 (Oxford: Oxford University Press, 1995), h. 82–83.

keyakinan lain tidak lagi memiliki tempat itu.

Di era Nabi dan setelahnya, Makkah tidak menjadi pusat politik, namun hanya keagamaan. Nabi sendiri mengendalikan umat dari Madinah. Setelah dinasti Umayyah berkuasa, pusat politik pindah ke Damaskus, begitu juga pada giliran daulah Abbasiyah pusat berpindah ke Baghdad. Makkah menjadi tempat yang agak netral, walaupun ketika terjadi pergantian kepemimpinan pertama dinasti Umayyah, dari Mu'awiyah b. Abi Sufyan ke Yazid b. Mu'awiyah, Abdullah b. Zubayr memberontak dan menyatakan diri sebagai *khaliifah* di kota kelahiran Nabi itu. Namun pemberontakan ini akhirnya dipadamkan oleh *khaliifah* Abd al-Malik b. Marwan dan dengan taktik lihai gubernurnya al-Hajjaj, yang akhirnya banyak berperan dalam membangun kembali Kakbah dan kompleks Haram setelah kerusakan peperangan antara pihak Damaskus dan Makkah.⁹ Dari masa Abbasiyah sampai Turki Utsmani, Makkah tetap berstatus istimewa karena posisi sakralnya di mata Muslim dunia.¹⁰ Namun, bukan berarti kota ini menikmati damai terus menerus, bahkan konflik masih mewarnai kota ini, dari pemberontakan dan perselisihan tentang politik.¹¹ Makkah modern saat ini tentu mewarisi rancangan dan situasi sebelumnya, dari masa *yyarif* (status khusus penjaga Makkah dan Madinah)¹² al-Husain sampai Wahabi modern.¹³ Ziarah haji dan umrah tetap menjadi sumber penghasilan penting kota ini. Di era awal Wahabi dengan adanya industri minyak yang mendominasi kerajaan itu, wisata religi bisa dikesampingkan penghasilannya. Namun bertambahnya ziarah tiap tahun di era awal abad dua puluh sampai kini menghasilkan

⁹ Watt, "Makka."

¹⁰ John L. Meloy, "Money and Sovereignty in Mecca: Issues of the Sharifs in the Fifteenth and Sixteenth Centuries," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 53, No. 5, 2010, h. 712–38.

¹¹ A. J. Wensinck and C Edmund Bosworth, "Makka, from the Abbasid to the Modern Period," dalam C Edmund Bosworth (et.al), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. VI (Leiden: Brill, 1991), h. 147–52.

¹² Meloy, "Money and Sovereignty in Mecca."

¹³ Peters, "Mecca."

pemasukan yang tidak kecil bagi perkembangan dan penopang ekonomi Makkah: transportasi udara, akomodasi hotel, dan jasa-jasa lainnya.¹⁴

Makkah modern saat ini tetap memegang peranan penting bagi Muslim sedunia,¹⁵ sebagaimana Makkah di waktu lampau. Makkah masih merupakan pusat bagi Muslim kini dalam ritual dan pandang dunia dalam perkembangan religiusitas.¹⁶ Namun, Makkah saat ini sudah didominasi oleh kerajaan Saudi dengan paham Wahabinya, walaupun masih terbuka dengan orang-orang yang berbeda paham. Namun penyeragaman paham atas nama persatuan terasa. Misalnya, orang-orang yang berasal dari Indonesia tampak lebih menekan gairah sentralitas Makkah dan bayt al-haram. Dalam ziarah penulis, tampaknya Mutawif Arifin sangat menekankan ini dalam beberapa kesempatan, bahwa ibadah di tempat lain tidak mempunyai keutamaan, hanya ibadah di Makkah dan Masjid al-Haram yang mempunyai kelebihan. Berdoa dan memulainya di tempat lain bahkan cenderung disyirikkan, seperti di Jabal Nur, Tsur, atau bukit Uhud di Madinah.

Dari Madinah ke Makkah

Madinah tempat tinggal nabi setelah hijrah itu kini merupakan kota modern yang lebih tenang. Kota itu penuh keragaman dan aktivitas bisnis dan kapitalisasi akomodasi dan jasa lainnya, sedangkan kota Makkah jauh lebih hidup, ramai, dan akibatnya lebih semrawut. Penulis bersama rombongan umrah pertama berkunjung ke Madinah, lalu meneruskan ibadah ke Makkah. Setelah bermalam dan melakukan ritual dan ibadah di Madinah dan mengunjungi kota bersinar (*al-munanwarah*) penulis bersama rombongan melaksanakan umrah yang merupakan ritual (*ibadah*)

¹⁴ R. B. Winder, "Makka, the Modern City," dalam C Edmund Bosworth (et.al), *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. VI (Leiden: Brill, 1991), 152–80; Gwyn Rowley, "The Centrality of Islam: Space, Form and Process," dalam *Geo Journal* 18, No. 4, 1989, h. 351–59.

¹⁵ Rowley, "The Centrality of Islam."

¹⁶ D A King, "Makka, as the Centre of the World," dalam C Edmund Bosworth (et.al) *The Encyclopaedia of Islam*, Vol. VI (Leiden: Brill, 1991), h. 180–86.

ke Makkah. *Pertama*, para rombongan harus menyiapkan baju *ihram* (dilipatkan dan tak dijahit) bahkan para lelaki tidak boleh mengenakan celana dalam, begitu anjuran Mutawif Arifin. Para wanita masih boleh mengenakan baju agak bebas. Tetapi lelaki harus mematuhi aturan baju *ihram* yang serba putih terbuat dari bahan katun seperti handuk. Perjalanan antara Makkah dan Madinah disuguhi padang pasir dan batu yang sangat keras. Alam yang kejam dan udara yang tidak bersahabat. Wajar jika *jihad* dan perang mewarnai sejarah dan juga masih dipergunakan sebagai legitimasi kekerasan dalam doktrin ajaran agama hingga kini, alam di Hijaz memang tidak bersahabat, lain dengan alam Asia Tenggara (termasuk Indonesia) yang serba hijau. Betapa kerasnya alam Arab bisa dirasakan saat perjalanan dari Madinah ke Makkah: bukit tandus, batu hitam keras, padang pasir, terik Matahari, kekosongan demi kekosongan, tanpa pohon yang berarti, dan tanpa bunga dan bahkan tanpa rumput menghijau. Ketika di Madinah dan wilayah sekitarnya masih banyak pohon kurma dan jenis seperti zaitun, namun bertambah mendekati Makkah bertambah tandus dan kering. Bisa dibayangkan perjalanan Nabi Muhammad ketika *hijrah* seribu lima ratus tahun yang lalu, dari Makkah ke Madinah dengan kendaraan onta, kuda, atau hanya dengan berjalan kaki. Paling tidak perjalanan tempo dulu membutuhkan seminggu atau lebih, plus harus istirahat di gua atau mendirikan kemah tradisional. Bagaimana sulitnya mencari air dan harus berhemat dengan kebutuhan hidup yang vital dan fundamental itu. Alam Hijaz memang keras, kejam, dan tandus sehingga perjuangan Islam awal memang keras. Dan itu masih tercermin dalam banyak hal hingga kini, sebagai agama monoteis absolut, ritual yang ketat, dan pembatasan antara orang beriman dan tidak beriman yang tegas. Namun setelah ajaran ini menyebar dan dipeluk dunia, tidak hanya Arab dan Timur Tengah, Islam beradaptasi dan berkembang dalam banyak kultur dan tradisi. Islam Indonesia memang lain dengan Islam di Timur

Tengah itu sendiri karena tradisi, budaya, dan juga adat-istiadat.¹⁷

Perjalanan dari Madinah ke Makkah masa modern ini menggunakan bus, dan sepanjang jalan sedan dan jeep berkapasitas mesin yang besar. Semua kendaraan nyaman dan ber-AC. Tentu ini berbeda pada abad tujuh, di mana Nabi Muhammad dan para sahabat tidak hanya melakukan perjalanan antara dua kota itu, tetapi sekaligus melaksanakan peperangan demi peperangan. Saat ini jalan menuju Makkah dari Madinah juga sudah mulus dan semua berbentuk *highways* (jalan tol). Pohon-pohon di sepanjang jalan kadang-kadang muncul dan meranggas. Unta-unta kadang melewati beberapa bebatuan. Tampak di kejauhan tiang listrik dan mungkin beberapa tempat pengeboran minyak. Rumah masih jarang, hanya tempat kecil berbentuk kubus, yaitu rumah tradisional. Kadang-kadang dijumpai seperti area residensial, atau pedesaan (*hamlet*) dengan pepohonan kurma dan beberapa pohon yang tampak hasil dari rekayasa (pengolahan teknologi modern air dan tanah).

Para peserta umrah yang berbaju putih sejak dari hotel harus mampir dulu di Madinah untuk melaksanakan niat dari Bi'r Ali (dahulu dikenal dengan nama Dhu al-Hulayfah), dan salat sunnah. Sebelumnya para peserta umrah juga harus mandi besar (*junub*) dan disarankan memakai wangi-wangian.¹⁸ Di Bi'r Ali para jamaah mengucapkan niat dengan mengucap, "*Labbayka allahumma 'umrah* / Aku penuhi panggilan-Mu ya Tuhan dalam umrah." Setelah itu masuk kendaraan bus lagi dan berangkat ke Makkah.

Di dalam kendaraan sejak dari hotel, pemimpin ibadah Mutawif Arifin tidak henti-hentinya menasihati, bercermah, dan mengingatkan para peserta tentang syarat dan rukun umrah, doa umrah, dan menyemangatinya. Dengan nada yang keras, masih ditambah lagi dengan pengeras suara, ia kadang berdoa sambil menangis tersedu-sedu, walaupun

¹⁷ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia* (Yogyakarta: Suka Press, 2016).

¹⁸ Marco Umrah & Hajj, *Buku Panduan Umrah* (Jakarta: Marco Umrah & Hajj, t.t.), h. 8.

peserta umrah juga kadang tidak mendengarnya karena sibuk melihat alam sekitar yang sangat berbeda dengan Indonesia. Arifin mengingatkan bahwa niat umrah itu bukan wisata, tapi semata ibadah. Ia juga berdoa dengan sungguh-sungguh supaya diterima, dan mengancam para jamaah jika tidak sah akan sia-sia perjalanan mahal ini. Arifin juga menerangkan perbedaan antara kafir dan Muslim, mengingatkan kembali perjuangan Nabi Muhammad seribu lima ratus tahun yang lalu, tentang bagaimana kejamnya masyarakat Qurasyh Makkah yang menolak ajakan dakwah Nabi Muhammad. Tentu ini mirip ajaran Sayyid Qutb tentang makna jahiliah modern, yang menyamakan orang-orang saat ini yang tidak sesuai dengan pandangannya dengan para kafir Quraysh penentang Nabi zaman dahulu.¹⁹

Duduk di sebelah penulis adalah pegawai bank, yang memberi komentar, “mutawif kita itu *lebay* (berlebihan).“ Dan benar adanya, Mutawif Arifin terkesan konservatif dan tentu terpengaruh ajaran absolutis Wahabi, yang berusaha membersihkan Islam dari unsur non-Arab. Arifin berulang-ulang menekankan pentingnya niat, tetap berpegang pada *tauhid* dan tidak terjebak pada perilaku syirik: “Jangan berdoa di tempat-tempat yang tidak disunnahkan, selain Kakbah di Makkah. Itu haram.”

Di sepanjang perjalanan Arifin menyemangati para peserta dengan doa *talbiyah*:

Labbaika allabumma labbaik, labbaik la syarika laaka labbaik, inna al-hamda wa ni'mata laka wa al-mulke, la syarika lak

Aku penuh panggilan-Mu, ya Tuhan, aku penuh panggilan-Mu. Aku penuh panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu, aku penuh panggilan-Mu. Sesungguhnya segala puji dan nikmat hanyalah milik-Mu, begitu pula kerajaan. Tidak ada sekutu bagi-Mu.

Para peserta karena sudah mengantuk dalam perjalanan, mengucapkan hanya dengan bibir bergerak saja. Tidak terdengar suara mereka. Seluruh penghuni bus mengantuk, dan sebageaian besar tertidur. Para jamaah berhenti di jalan sebentar untuk salat Maghrib dan Isya.

¹⁹ Al Makin, *Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an, the Case of 'Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in His Fi Zilal al-Qur'an* (McGill University, 1999).

Lalu tibalah di kota Makkah, kota metropolitan yang penuh dengan jalan aspal licin dan bawah tanah (*tunnel*). Gedung-gedung menjulang tinggi. Mobil-mobil mewah berseliweran. Para rombongan umrah dari berbagai negara dengan berbagai angkutan bus menuju tempat yang sama: Masjid al-Haram. Tempat paling suci bagi umat Islam sedunia, simbol utama keislaman, dan yang paling dijaga sekaligus yang paling ramai diziarahi.

Kemungkinan besar, Makkah sebagai pusat *haram* (suci) karena pertama adanya sumur berair di Gurun Sahara yang berbukit dan tandus. Bayangkan, adanya air merupakan mukjizat tersendiri ketika di padang seperti itu, menjadi tempat berkumpul dan musyawarah. Air ini menjadikan suci dan mensucikan dan menjadikan mukjizat pertama bagi orang-orang Arab. Suku Quraysh merupakan penjaga air tersebut. Lalu lambat laun, dibentuklah rumah Tuhan, yang biasa dalam tradisi Babylonia dan Mesopotamia dalam tradisi Semitik disebut *bayt El*, yaitu rumah Tuhan. Dalam jamaknya disebut *bayt Illin* (rumah para Tuhan). Kakbah merupakan rumah Tuhan (*bayt Allah*), berbentuk kotak. Maka seluruh ibadah baik sebelum Islam atau sesudahnya diarahkan ke rumah ini. Rumah bersemayamnya satu-satunya Tuhan (*bayt al-Ilah/El*).

Bentuk kotak merupakan bentuk tradisional rumah yang masih bisa dijumpai sampai kini di sepanjang perjalanan Madinah dan Makkah. Rumah kotak juga rumah maket nabi yang terdapat di museum Madinah. Rumah kotak dengan jendela dua atau satu, dan beratap pelepah kurma. Kakbah merupakan rumah Tuhan yang mengambil bentuk kotak, seperti rumah-rumah padang pasir lainnya, namun dari dulu sudah ada tradisi diberi baju dan dihiasi dengan tulisan-tulisan puisi Arab (*syair*), dahulu kala *syair* terkenal diletakkan di sana dan bahkan dilombakan. Kini sesudah Islam mengklaim kembali tempat itu, Kakbah dihiasi fragmen-fragmen al-Qur'an.

Hotel sebagai Simbol Kapitalisasi

Makkah adalah kota sibuk dengan berjubelnya pengunjung dari berbagai negara, bangsa, dan ras. Makkah juga sekaligus kota bisnis penuh dengan aktivitas ekonomi dan hidup.²⁰ Bisnis jasa akomodasi dengan hotel-hotelnya tidak pernah berhenti; bisnis restoran dengan larisnya semua dagangan makanan di sekitar Masjid al-Haram; bisnis buku-buku agama juga ramai; bisnis ziarah dan yang terkait dengan ibadah dengan berbagai atribut yang melekat: dari potong rambut, mutawif, emas, barang oleh-oleh dari ziarah, makanan, buah-buahan, transportasi berupa bus, taksi, dan bentuk lain penyewaan mobil; dan berbagai bisnis yang lainnya. Makkah adalah kota modern dalam taraf pembangunan yang tidak pernah usai, dari infrastruktur jalan, fasilitas umum, sampai hotel yang terus menerus direnovasi.²¹ Masjid al-Haram yang megah terus menerus dalam taraf pembangunan: penambahan bangunan, pengubahan lokasi, penggantian lantai, relokasi, perubahan maket, dan selalu ada yang dikerjakan untuk membuat masjid suci ini megah, menampung semua pengunjung dan nyaman bagi semua yang beribadah. Walaupun tujuan itu juga kadang-kadang membuat sekitar masjid tidak pernah tetap dan nyaman: pergantian rute masuk, pintu masuk berubah, pengubahan peta, dan perubahan bentuk yang membuat peziarah yang datang lebih dari satu kali pangling dan berkomentar bahwa masjid ini sudah berkembang dan bertambah megah.

Makkah adalah kota tua, lebih tua dari Islam itu sendiri. Makkah juga tempat yang disucikan jauh mendahului kelahiran agama Semitik termuda ini (Yahudi, Kristiani dan Islam). Jika Madinah adalah kota baru yang dibangun Nabi setelah *hijrah* (migrasi), Makkah menjadi tempat kelahiran Islam itu sendiri dan sudah menjadi kota tempat berkumpulnya para suku dari daerah sekitarnya jauh hari sebelum Islam. Namun, saat ini kota tua itu sudah tidak kelihatan tua karena kota itu sudah dihiasi

²⁰ Winder, "Makka, the Modern City."

²¹ Russel King, "The pilgrimage to Mecca: Some Geographical and Historical Aspects," *erd Erdkunde* 26, No. 1, 1972, h. 61–73.

dengan bangunan tinggi pencakar langit dan hotel mewah yang modern bergaya arsitektur post-modern. Sebut saja, misalnya Movenpick Hotel and Residence Hajar Tower Makkah, Makarim Ajjad Makkah Hotel, Raffles Makkah Hotel, Al Safwah Tower Hotel Dar al Ghufuran, serta Elaf Kinda Hotel.²² Itu semua hotel mewah berbintang lima. Uniknyalagi nama-nama hotel modern, terkesan nama hotel internasional dan Barat, dan juga berbintang lima, seperti, Hyatt Regency Makkah, Hilton Suites Makkah, Makkah Hilton Hotel, Makkah Hilton Tower, Swissotel Makkah, Makkah Marriot Hotel, Pullman Zamzam Makkah, Le Meridien Makkah,²³ dan masih banyak lagi.²⁴ Penulis bersama rombongan bertempat tinggal di hotel Marsa al-Jariyah berbintang empat terletak di Ibrahim Khalil Street yang sibuk. Hotel itu dekat dengan Masjid al-Haram sekitar 200 meter. Sangat sibuk dan karena itu kendaraan seperti bus dan taksi sulit mencari tempat untuk parkir. Para penghuni hotel Marsa banyak dari Indonesia, Malaysia dan Singapore. Dari hotel Marsa tampak bangunan tinggi dan hotel mewah tersebut di atas mengelilingi Masjid al-Haram. Dari hotel itu juga tampak Tower Zamzam (atau dikenal dengan nama Abraj al-Bayt tower)²⁵ yang dihiasi dengan kalimat syahadat, tahlil, dan tulisan Waqf sang pembangun Malik Abdul Aziz. Tepatnya dilihat dari dekat ketika berada di Kakbah ada tulisan berbunyi seperti ini berganti-ganti:

Allah Akbar (Tuhan Maha Besar); *Sallah allah alaihi ala alihi wa sabbihi wa salam* (keselamatan Tuhan atas nabi, keluarga, para sahabat, semuanya); *Subhanallah, wa al-hamdu illah, wa la hayla wal quwwata illa billah al-azim* (Memuji Tuhan, Pujian hanya Tuhan, Tiada kekuatan dan daya kecuali Tuhan Agung); *rabbana atina fi dunnya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adabannar* (Tuhan beri kami kebaikan di dunia, akhirat, dan jauhkan

²² "Hotels near Masjid Al Haram, Saudi Arabia," *Booking.com*, accessed May 9, 2016, <http://www.booking.com/landmark/sa/the-sacred-mosque-masjid-al-haram.en-gb.html>.

²³ "Help! Which Hotel Is Best?," *Booking.com*, accessed May 9, 2016, <http://www.booking.com/searchresults.en-gb.html?landmark=21157>.

²⁴ "The 10 Best Mecca Hotel Deals - May 2016 - TripAdvisor," accessed May 9, 2016, https://www.tripadvisor.com/SmartDeals-g293993-Mecca_Makkah_Province-Hotel-Deals.html.

²⁵ Hasan Hatrash, "Following the Hajj," *World Policy Journal* 29, No. 4, 2012, h. 54-65.

dari api neraka); *Bismillah bi rahman Rabim* (Atas nama Tuhan yang maha pengasih dan penyayang); *Waqf al malik Abdul aziz li alharamain, al syarifayn* (Waqaf dari raja Abdul Aziz untuk dua tanah suci yang mulia).

Di atas menara ada bulan sabit tegas lurus dan megah. Menara itu menjadi juara ketinggian di antara semua bangunan di Makkah. Konon pembangunan itu memakan korban *citadel* (*castel* atau benteng) yang dibangun oleh penguasa sebelumnya ke-*kehalifah*-an Turki Utsmani. Pembangunan itu di atas Bukit Bulbul yang juga diratakan untuk mendirikan *tower* tertinggi dunia, yang di Timur Tengah hanya kalah dengan Burj al-Khalifah di Bahrain. Karena penghancuran *citadel* bersejarah itu, pemerintah Turki memprotes proyek mega raksasa itu. Namun, pembangun *Zamzam tower* terus berlanjut dan dibuka dengan berbagai kompleks hotel dan *shopping mall* tahun 2012.²⁶

Di samping *tower* adalah hotel modern yang sangat bagus dengan tembok kaca. Di bawahnya seperti pasar tradisional yang dikunjungi para peziarah, restoran-restoran Arab, India, KFC, dan juga ayam goreng tradisional. Apotek, toko buku, sajadah, baju, dan juga *shawarma* (makanan tradisional Arab) turut meramaikan pemandangan. Para jamaah setelah salat memadati area itu sehingga sulit mencari tempat untuk sekadar berjalan dan melewatinya untuk menuju hotel masing-masing.

Kakbah di Era Kini

Tempat yang tersuci, termulia, dan tersakral dalam kompleks Masjid al-Haram menurut keimanan Muslim sedunia adalah Kakbah yang kini sudah dikelilingi bangunan menjulang tinggi megah, namun hampir semua masih tahap pembangunan dan perubahan dari tahun ke tahun. Pengunjung yang datang berkali-kali seperti salah satu rombongan umrah kali ini, dari Cilacap, pensiunan pegawai Pertamina di sana, berkesan bahwa bangunan di sekitar Kakbah dalam tahap terus-menerus dibangun tanpa henti. Dan tampak di depan mata para peziarah adalah *crane-crane*

²⁶ "Reshaping Mecca-Slide Show-NYTimes.com," dalam <http://www.nytimes.com/slideshow/2010/12/29/arts/design/mecca-ss.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.

dan alat-alat berat bangunan mengelilingi Masjid al-Haram.

Kakbah menjadi pusat dunia,²⁷ begitu anggapan Muslim sehingga ibadah yang terpenting, *tawaf* berupa mengelilingi pusat itu dengan berdoa, *bertahmit, takbir, tablil, dan shalawat*. Para peziarah umrah yang sedang *tawaf* mengelilingi Kakbah tidak pernah berhenti dan tiada bosan-bosan, yang dikenal dengan sebanyak tujuh kali.²⁸ Tidak ada waktu jeda sedikitpun di sekitar Kakbah, selalu saja ada yang beribadah melantangkan doa sekencang-kencangnya, imam atau mutawif diikuti oleh para jamaah dari berbagai negara. Baik itu yang melakukan *ibram* dengan pakaian putih tanpa jahitan dan hanya dililitkan, ataupun yang hanya melakukan *tawaf* dengan pakaian agak bebas sesuai dengan pakaian nasional mereka berdesakan dan berebut kaki menjejakkan tanah.

Mutawif Arifin dalam rombongan penulis sejak dalam bus dari Madinah sudah mengingatkan seluruh bacaan yang harus dirapal selama *tawaf* tersebut. Bermula dari *shalawat*, memuji Nabi Muhammad, dan mohon doa, “*Allahumma iftah abwaba rahmatik*/Ya Tuhan bukalah pintu-pintu rahmat-Mu.” Para peserta umrah serentak menirukan setelah mutawif mengumandangkannya. Ketika bertemu dengan Kakbah pertama kali, harus mengangkat tangan tinggi-tinggi seperti bentuk penghormatan dan penyapaan, dengan doa, “*Allahumma anta al-salam wa minka al-salam fa hayyina rabbana bi al-salam*/Ya Tuhan Engkau adalah maha selamat, dan dariMu lah segala keselamatan, maka hidukanlah kami Tuhan kami dengan penuh keselamatan.” Putaran Kakbah itu melawan jarum jam, dengan tangan kanan terbuka dari baju selempang kain putih.

Para pengunjung Makkah dan Kakbah sangat antusias dan bersemangat. Terlihat ada yang berurai air mata; ada yang sangat khusyuk dengan mulut tetap berkamat-kamit; ada yang sangat penuh energi dengan berlari-lari. Memang berlari tiga putaran adalah sunnah dalam *tawaf*, empat putaran selanjutnya berjalan saja. Mengelilingi

²⁷ King, “Makka, as the Centre of the World.”

²⁸ Richard C Martin, “Muslim Pilgrimage,” dalam Mircea Eliade (ed.), *The Encyclopedia of Religion*, Vol. 11 (London: Macmillan, 1987), h. 338–46.

Kakbah adalah perjalanan hidup, prestasi spiritual, dan merupakan puncak seluruh ibadah dan keislaman, dan dengan begitu para peziarah sangat siap untuk bersaing hanya dengan berjalan atau mencari tempat untuk berdoa di dekat Kakbah. Semua langkah dan badan berhimpitan antara satu dan lainnya, sekadar melingkari Kakbah. Bangunan yang serba modern, marmer mewah, dilengkapi tempat minum Zamzam di setiap sudut Masjid al-Haram. Pengunjung penuh dan sangat berjejal dan seringkali menimbulkan kekacauan sehingga para polisi mengatur, berteriak dalam bahasa Arab, “*Ta’al, ta’al ya hajj, ta’al ya hajjah* (Kemari, kemari Pak Haji, kemari Bu Hajjah)”. Ada juga polisi yang meneriakkan, “*Sumaya, sumaya* (Pelan-pelan, pelan-pelan)”. Semua bersaing dari berdoa dengan suara yang sangat berisik dan datang bergelombang dengan doa yang bermacam-macam. Dari menyebut asma Allah, Muhammad, sampai keselamatan dunia dan akhirat. Baik itu ketika *tawaf* mengelilingi Kakbah maupun ketika *sai*, gemuruh lari diiringi suara-suara manusia berlomba, berebut dan terharu.

Tempat *tawaf* yang saat itu Penulis saksikan sudah sangat modern, jauh berbeda pada masa klasik atau zaman Nabi Muhammad, yang mungkin berupa tanah datar diapit oleh gunung-gunung batu yang tandus. Sekarang, Kakbah dikelilingi jalan manusia bertingkat tiga dan manusia bersemangat menitinya; Kabah berada di tengah, yang menjadi pusat putaran manusia yang tiada lelah mengagungkan-Nya. Para jamaah banyak yang berusaha mendekati Kakbah dan memegang Hajar Aswad atau Multazam,²⁹ yang dilengkapi hiasan al-Qur’an indah bertahakan emas. Namun sangat sulit untuk mendekatinya karena semua peziarah bersaing untuk mendekat.

Dalam ritual *tawaf* berbagai ras manusia yang beriman pada ajaran yang turun seribu lima ratus tahun lalu itu berkumpul. Semua ingin menyentuh Kakbah. Tapi apa daya, persaingan sangat ketat. Pemuda-

²⁹ Carol Delaney, “The ‘Hajj’: Sacred and Secular,” *American Ethnologist*, 17, No. 3, 1990, h. 513–30.

pemuda yang masih bugarlaha yang merapat sedikit demi sedikit, setelah enam atau lebih putaran bisa mendekat dan menyentuh, dan mengusap-usap untuk berkah. Dalam beberapa kesempatan mengelilingi Kakbah, paling tidak ada beberapa pemuda yang pingsan, entah terjatuh, atau susah napas, atau melanggar aturan, digotong oleh para polisi keluar dari area Kakbah. Bisa jadi pemuda itu sudah meninggal, atau tak sadarkan diri paling tidak karena terlihat tak bergerak. Jika sudah sampai mendekati Kakbah, para jamaah akan saling mendorong dan ruangan jadi sempit, napas pun sulit. Wajar, jika di sekitar Kakbah sering terjadi kecelakaan.

Di antara tempat yang disebut Rukun Yamani dan Hajar Aswad (batu hitam) para peserta diharapkan berdoa dengan begini: “*Rabbana atina fi al-dunya hasanah wa fi al-akhirati hasanah wa qina adzaba al-nar*”. Doa yang juga terbaca di Zamzam tower. Ada lagi tempat keramat yang harus dibacakan rapalan khusus, yakni *miqat* Ibrahim, berupa persegi delapan seperti lampu kecil, “*Wa ittakhidu min maqami ibrahima mushalla/ Dan jadikanlah makam Ibrahim tempat salat.*” Setelah tujuh kali keliling penuh desakan, para peserta umrah disarankan minum air Zamzam sampai kenyang.³⁰

Untuk tempat *tawaf* diatur secara modern dengan dibangunnya fasilitas tiga lantai. Lantai satu tempat berjubel dan sangat ketat karena di lantai itu bisa mendekat Kakbah, dan mungkin yang beruntung bisa bersaing dengan fisik yang masih kuat menyentuh Hajar Aswad atau mendekati Multazam. Lantai dua agak sedikit menjauh dari Kakbah, tetapi ada atap di atasnya sehingga kalau siang sedikit dingin. Jamaah *tawaf* untuk lantai ini berkurang jumlahnya. Lantai tiga sangat luas dan panas karena tidak ada peneduhannya, dan sangat jauh melingkar Kakbahnya. Rata-rata setiap waktu penulis melihat lantai tiga agak sedikit jamaah. Udara di Masjid al-Haram boleh dibilang cukup panas dan burung-burung gereja serta merpati terbang ke sana kemari, tetapi para peziarah sangat sibuk berdoa dan tak ada waktu memperhatikannya.

³⁰ Marco Umrah & Hajj, *Buku Panduan Umrah...*, 13.

Setiap *sanctuary* atau tempat suci biasanya berhubungan dengan sumber kehidupan, yaitu air. Tidak hanya Kakbah di Makkah. Yang hampir seusia di tanah Jawa, Prambanan juga begitu. Prambanan dibangun dekat dengan sungai. Yang lebih tua lagi, tiga atau empat ribut tahun yang lalu, para Fir'aun juga membangun piramida di Mesir dekat sungai Nil.³¹ Maka Zamzam merupakan atraksi pertama yang menarik para kabilah di Arab sekitar Makkah untuk menjadikan tempat ini suci dan sakral, karena adanya air dan rumah Tuhan. Konon di Hijaz sendiri banyak tempat suci seperti itu, bahkan beberapa suku mempunyai tempat suci juga, seperti suku Hanifah di Yamamah, sekarang Riyad.³² Namun tidak ada yang bertahan, kecuali Kakbah di Makkah.

Kini Kakbah sudah kehilangan jejak masa lalu, pra Islam, Islam awal, dan Islam tengah. Yang ada hanyalah Makkah modern dan post-modern. Namun, ditengah-tengah komersialisasi akomodasi hotel dan *mall-mall* tempat berbelanja, religiusitas Muslim tetap terjaga. Kakbah mewah, bermarmer mahal, berkarpet hangat dan tebal, dikelilingi gedung menjulang, menjadi tempat tujuan ibadah hingga kini. Bukan Islam dan Muslim berkurang rasa ingin tahu, rasa devosi, dan rasa kecintaan terhadap Kakbah dan Makkah mewah, tetapi bertambah, seiring dengan bertambahnya para pengunjung setiap tahun, termasuk dari Indonesia. Kakbah masih pusat segala sesuatu, maha simbol bagi umat Islam. Setiap salat dan semua unsur keagamaan diarahkan ke Kakbah. Lima kali sehari dan ibadah-ibadah lain masih terus di hadapkan ke Kakbah. Di hotel Marsa, tempat penulis menginap, para peziarah dengan saksama melihat tayangan TV mengenai suasana Kakbah dan orang-orang yang mengitarinya. Mereka melihat dan mengikuti orang-orang *tawaf* di layar TV, dan siap setiap saat mencari kesempatan mendekat, jika sedikit sepi. Alunan azan Makkah direkam dan dimasukkan *ringtone* HP para peziarah.

³¹ Al Makin, *Keragaman dan Perbedaan...*,

³² Al Makin, *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature* (Frankfurt am Main; New York: Peter Lang, 2010).

Melihat dari fenomena umrah dan terutama ibadah *tawaf*, bisa disimpulkan bahwa Islam merupakan agama dengan simbol suci yang terkuat di dunia kini. Tidak ada agama yang lebih kuat dari keberagamaan Islam dalam simbol dan kesucian dan barang transendental seperti yang umat Muslim pelihara dan imani. Kakbah merupakan urutan teratas dari semua benda sakral di bumi ini bagi umat yang beriman. Di samping tentu saja Muslim masih membaca dan melafalkan al-Qur'an, yang terjaga oleh malaikat di setiap hurufnya. Seluruh isi Majid al-Haram dan Masjid Nabawi dihiasi dengan al-Qur'an. Setiap pojok juga dengan penggalan atau fragmen al-Qur'an, begitu juga *mushaf* Qur'an ada di mana-mana setiap sudut. Di Masjid al-Haram bisa disimpulkan bahwa tidak ada satu tempat pun yang tidak dihiasi dengan ayat Qur'an. Para jamaah sambil menunggu waktu salat, sesudah salat, dan sedang duduk-duduk membuka *mushaf* yang disediakan. Kesakralan Masjid al-Haram dan juga Kakbah di tengahnya tiada tandingan.

Jika dalam agama Katolik, yang merupakan institusi agama tua yang masih terjaga dengan sistem kepausan di Vatikan, kepausan dan pergantian tetap berjalan, dalam Islam *kehalifab* sudah tidak ada lagi, sejak ke-*kehalifab*-an Turki Utsmani runtuh diganti dengan republik modern Turki. Namun, ke-*kehalifab*-an dalam Islam tidak semata-mata pemimpin agama seperti paus dalam Katolik. Para *kehalifab* pada masa Umayyah dan Abbasiyah bukanlah imam dalam ritual dan doa, tetapi pemimpin politik seperti raja, kaisar, atau presiden. Hanya Nabi Muhammad yang merupakan pemimpin dua hal, politik dan agama. Sejak itu, *kehalifab* lebih berfokus pada politik dan perluasan wilayah Islam. Terutama *kehalifab* Umayyah dan Abbasiyah sangat terlihat politiknya daripada peran keagamaannya. Intelektual dan agama hidup sendiri di luar istana *kehalifab*, walaupun *kehalifab* juga menyokongnya. Tempatnya pun tidak di tanah *haram*, tetapi ke-*kehalifab*-an berpindah-pindah dari Madinah, Damaskus, Baghdad, Spanyol, Mesir, dan Turki. Jadi menyamakan institusi kepausan dan ke-*kehalifab*-an akan menemui kekecewaan. Paus seperti imam salat

dalam Masjid al-haram, tetapi teratur dan rapi dan melegitimasi para raja.

Walaupun Islam tidak mempunyai kepausan dan Vatikan, agama ini masih mempunyai simbol penyatuan yang tidak pernah berkurang kesakralannya, yaitu Kakbah. Bangunan kubus ini merupakan simbol yang jauh lebih kuat dari kekuasaan paus yang berakhir dan diganti ketika meninggal. Paus mengeluarkan berbagai fatwa, seperti MUI di Indonesia, dan dengan wawasan dan wewenangnya mengatur seluruh pendeta Katolik dunia, dalam Islam Kakbah-lah yang menggantikan simbol penyatuan ini dan bangunan ini mampu memberi rasa kebersamaan, di samping al-Qur'an.

Simbol Nabi Muhammad mungkin sama atau kurang lebih bisa dilihat kesamaannya dengan Yesus dalam Kristen, Siddharta Gautama dalam Budha, Musa dalam Yahudi, dan para pendiri agama lainnya. Tetapi masing-masing agama itu sudah tidak lagi mempunyai simbol yang sedahsyat al-Qur'an dan Kakbah yang menarik orang-orang yang beriman seluruh dunia untuk berlomba-lomba mengelilinginya. Dua simbol itu merupakan simbol itu dalam Islam merupakan simbol terkuat tak tertandingi dan tak terdapat dalam agama-agama yang masih hidup hingga kini. Kakbah satu-satunya tempat yang paling dikunjungi manusia sepanjang hari, tahun, bulan dan tidak pernah sepi, tiada duanya. Pemeliharaan yang luar biasa dari pemerintahan Saudi dan juga melibatkan banyak investasi dan simbol politik yang luar biasa.

Shafa dan Marwah

Setelah para jamaah melakukan *tawaf* yang melelahkan karena tiba di Makkah sudah jam 12 malam, Mutawif Arifin mengajak langsung menjalankan *sai*: lari-lari ringan di antara dua bukit Shafa dan Marwa. Tidak lagi terbayangkan bagaimana kisah terkenal Hajar, istri kedua Ibrahim, yang panik dan berlari-lari di antara dua bukit Shafa dan Marwah dalam kepanasan Matahari, sementara Ismail, bayinya Ibrahim dan konon nenek-moyang orang Arab, menjejakkan tanah karena kehausan. Hajar

mondar-mandir kebingungan antara dua bukit di padang pasir itu, dan mendapati air di kaki sang bayi. Kini para peziarah di Makkah tidak ada lagi cerita sepilu seperti itu. Antara Shafa dan Marwa adalah terowongan tiga jalan yang modern, berlantai marmer, beratap beton, bukan padang pasir yang panas terik Matahari membakar. Dinding tak tertembus Matahari atau udara kejam Makkah. Dua bukit itu bukan lagi alam terbuka, tetapi batu hitam muncul, yang sudah dikelilingi kaca tebal, dan hanya bisa dipandang oleh peziarah. Sementara para peziarah berlari-lari kecil dan berdoa dengan keras. Beberapa di antara peserta *sai* menggunakan jasa kursi roda yang didorong dengan lari secara profesional bahkan melewati para peserta lain.

Teriakan dan doa bersama-sama terdengar, “*Inna al-Shafa wa al-marwata min sya’airi allah*/Sesungguhnya Shafa dan Marwa bagian dari syiar Tuhan.” Takbir juga saling bersahut-sahutan, seperti takbir kala lebaran Adha (kurban) atau Fitri (setelah puasa):

Allah akbar, allah akbar, la ilah illa allah wahdah, la syarika lab, labu al mulk wa labu al hamdu yubyi wa yumita wa huwa ala kulli sya’in qadir. La ilah illa allah wahdah, anjaza wa’dah wa nasara abdah, wa hazama al-abzab wahdah/Tidak ada Tuhan kecuali Allah, tiada sekutu bagiNya. Miliknya kerajaan dan pujian, Dia maha kuasa atas segala sesuatu. Tiada tuhan selain Allah, dia telah memenuhi janji-Nya, menolong hamba-Nya, mengalahkan musuhnya sendirian.

Karena hari sudah malam, melewati jam tidur, rasa kantuk dikalahkan oleh niat melakukan ritual. Sementara tempat buang air, yaitu toilet terletak jauh, penulis berlari mencari toilet yang lelahnya sama dengan sai itu sendiri. Setelah lelah berlarian dan beristirahat berkali-kali, akhirnya tiba saatnya berdoa bersama. Para jamaah berkumpul di suatu pojok terowongan, dengan mengangkat tangan tinggi-tinggi dan berdoa. Kemudian setelah itu keluar dari area Masjid al-Haram, dan sudah ditunggu tukang cukur dengan mengucapkan bahasa Indonesia, “Dua puluh real, sepuluh real. Cukur murah, sesuai sunnah Nabi.” Namun, rombongan Penulis sudah memesan tukang cukur dan sudah dibayar secara bersama.

Sebagian dengan senang hati mencukur kepala sampai gundul. Sebagian yang lain menolak melakukan itu, salah satu peserta dari pegawai bank bahkan mengatakan, kalau umrah diperlihatkan tetangga dengan cukur apa kira-kira tidak *riya*, dan menurutnya tidak perlu ada penanda khusus untuk yang sudah melakukan umrah. Umrah hendaknya membawa hati yang lebih bersih, bukan niat memperlihatkannya. Tetapi Mutawif Arifin seperti dalam banyak hal lain, mendorong untuk melakukan itu, bahwa itu Sunnah Nabi Muhammad. Seperti pada ritual-ritual sebelumnya, sebagian menaatinya, sebagian lain tetap pada pendiriannya.

Ritual di Kerumunan: Homogenisasi yang Tetap Heterogen

Makkah dan Masjid al-Haram adalah tempat yang ramai dan penuh sesak dengan jamaah, dan semua beribadah, melaksanakan ritual, dan mencari Tuhan. Ibadah yang selama ini dipahami sebagai tempat sepi dan menyendiri, dengan adanya fenomena massal dan kerumunan manusia, terbantahkan dalam artikel ini, bahwa ibadah tidak harus di tempat yang sepi manusia. Justru fenomena Makkah dan Madinah menandakan bahwa kedekatan dengan Tuhan dimodifikasi pada era modern dan post-modern sebagai fenomena duniawi, lengkap dengan bisnis hotel, *mall*, dan rombongan mewah. Ibadah sebagai wisata dan sarana untuk mengenal dan membentuk kelompok lain sebagai penunjang identitas sosial, bahwa telah melakukan umrah tidak hanya ritual, tetapi juga status sosial merasa terangkat. Beberapa peserta umrah menandakan bahwa umrah berkali-kali dengan menunjukkan itu sebagai prestasi sosial. Begitu juga dengan berbagai fenomena *selfie* dalam laman Facebook.

Dalam kerumunan di Masjid al-Haram juga sekaligus ada usaha yang terus-menerus dari kelompok identitas global Islam untuk usaha homogenisasi, walaupun kenyataannya Islam tetap saja heterogen. Mutawif Arifin berkali-kali mengingatkan tempat yang benar-benar disunnahkan untuk berdoa sesuai dengan ajaran Nabi dan sunnah dan melarang untuk tidak berdoa di tempat-tempat lain, seperti Jabal Tsur,

Jabal Rahmah, di Madinah ada bukit Uhud, makam Baqi, dan lain-lain. Tentu ini mengingatkan pada bagaimana ideologi Wahabi sudah mengakar di Arab dan ini sepertinya propaganda untuk penyebaran di negara Muslim lain dengan sarana para peserta ibadah yang heterogen. Islam kenyataannya beraneka rupa, kepercayaan tempat suci dan sakral masih tetap berlanjut. Misalnya di bukit Rahmah, dipercaya sebagai pertemuan Adam dan Hawa, banyak peziarah dari berbagai negara membawa bendera dan berkomat-kamit berdoa dan memohon khusus untuk pasangan agar abadi cintanya, karena diyakini tempat keramat. Tentu Mutawif Arifin tidak setuju dengan fenomena menjadikan tempat lain keramat. Bagi Arifin yang keramat hanya eksklusif satu Masjid al-Haram dan terutama Kakbah. Tempat lain yang dianggap keramat, untuk berdoa, adalah syirik dan *bid'ah*, sesuai dengan anjuran Wahabi yang bercita-cita memurnikan ajaran Islam dan memusnahkan syirik dalam Islam.

Homogenisasi di sisi lain tampaknya juga menampilkan hasil. Misalnya dari segi pakaian para peziarah dari Asia Tenggara, cenderung homogen dengan baju putih-putih dan mengadopsi pakaian berjuntai kearaban. Banyak peserta dari Asia Tenggara yang meninggalkan ciri khas adat mereka dalam berpakaian. Dari Indonesia sudah jarang sekali memakai peci atau songkok hitam sebagai simbol nasionalisme dan identitas bangsa. Dalam rombongan penulis yang berjumlah tiga puluh dan lebih separuhnya pria, hanya satu pria tua yang tetap mempertahankan songkok. Sisanya memakai topi putih bulat yang disebut topi haji. Tentu saja ketika mereka pulang dari tanah suci akan membawa oleh-oleh topi putih haji dan serban untuk dibagikan ke teman dan tetangga. Di balik homogenisasi juga ada modifikasi dan kreativitas, baju koko dan songkok putih ala Indonesia berbeda dengan Arab dan bisa dilihat perbedaannya. Tentu saja itu dimodifikasi tidak persis jubah Arab yang menjuntai, tetapi dengan hiasan bunga-bunga dan renda dalam baju koko mereka. Walaupun arahnya adalah Arabisasi tetapi bentuk dan hasil kreativitas berbeda, dari sajadah, baju koko, kopiah atau songkok, dan tentu saja

cara-cara yang lain mengikutinya. Begitu juga pakaian dari tradisi dan negara lain masih saja menunjukkan heterogenitas Muslim dunia, berbedabeda, kreatif, dan sesuai dengan kultur dan tradisi. Jadi, di tengah upaya homogenisasi dengan paham Wahabi, heterogenisasi dengan sendirinya secara alami tetap ada dan berkembang.³³

Yang terlihat di Makkah adalah bahwa Islam merupakan perkawinan dengan kapitalisme. Kenyataan ini tidaklah asing dalam sejarah Islam, Islam terbuka dan selalu mengakomodasi tradisi dan budaya lain. Nabi Muhammad sendiri adalah pedagang, dan lingkungan Makkah dari dahulu kala akrab dengan iklim perdagangan. Ayat-ayat al-Qur'an pun banyak yang menerangkan ini, fenomena eskatologis juga dengan kalimat-kalimat perdagangan, timbangan (*mizan*) dan kalimat untung dan rugi (*kbasirun dan muflibun*).³⁴ Maka semangat jual-beli jika termodifikasi dengan era globalisasi di Makkah saat ini tidaklah mengejutkan.³⁵ Hotel, toko, dan juga tiket pesawat mewarnai kegiatan umrah dan haji. *Travel agent*, produk Makkah dan Madinah juga merupakan komoditi perdangan yang luar biasa dan menghasilkan untung yang tidak kecil.

Kesimpulan

Ibadah umrah di Makkah yang meliputi *tawaf* dan *sai* dan segala fasilitas yang menopang ibadah menunjukkan menyatunya Islam dan pasar kapitalisasi di Makkah sebagai bagian dari pasar global di dunia Islam. Pencarian Tuhan dalam ibadah itu tidaklah di tempat dan suasana yang sepi dan jauh dari kerumunan, kenyatannya, dalam ibadah umrah terjadi sebaliknya, ibadah dilakukan beramai-ramai dengan fasilitas mewah dan dengan semangat bisnis yang menggiurkan bagi pihak yang terkait: hotel, fasilitas, tike pesawat, dan belanja di *shopping mall*. Walaupun etos

³³ Makin, *Keragaman dan Perbedaan...*,

³⁴ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis, MN: Bibliotheca Islamica, 1980); Kenneth Cragg, *The Mind of the Qur'an: Chapters in Reflection* (London: Allen and Unwin, 1973).

³⁵ Mortel, "The Mercantile Community of Mecca during the Late Mamlūk Period."

Wahabisme terlihat dari usaha homogenisasi Muslim dunia lewat tempat sakral seperti Makkah dan Kakbah umat Islam dunia tetaplah heterogen. Ideologi dan mazhab beragam dengan terlihatnya cara Muslim berpakaian ketika berkunjung di Kakbah, dari seluruh dunia dengan berbagai macam gaya kelokalan masing-masing. Tesis para pengamat sosial seperti Peter Burger, Talal Asad, Howell, atau juga Hefner tampaknya benar, bahwa dunia modern tidak serta merta menghilangkan ritualitas dan unsur keagamaan. Namun, fasilitas modern, juga semangat perdagangan dan kapitalisasi, menegaskan identitas agama dan semangat ritualitasnya.

Daftar Pustaka

- Biro Haji dan Umrah Darul Hijrah Tour and Travel. "Album Kenangan Umrah 12 Maret 2016-21 Maret 2016," Darul Hijrah Tour and Travel, 2016.
- Cragg, Kenneth, *The Mind of the Qur'an: Chapters in Reflection*, London: Allen and Unwin, 1973.
- Crone, Patricia, *Meccan Trade and the Rise of Islam*, Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1987.
- Delaney, Carol, "The 'Hajj': Sacred and Secular," *American Ethnologist* 17, No. 3, 1990.
- Geertz, Clifford, *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*, New York: Basic Books, 1973.
- Hatrash, Hasan, "Following the Hajj," *World Policy Journal* 29, No. 4, 2012.
- Hefner, Robert W, *Hindu Javanese: Tengger Tradition and Islam*, Princeton, N.J.: Princeton University Press, 1985.
- "Help! Which Hotel Is Best?" *Booking.com*, dalam <http://www.booking.com/searchresults.en-gb.html?landmark=21157>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.
- "Hotels near Masjid Al Haram, Saudi Arabia," *Booking.com*, dalam <http://www.booking.com/landmark/sa/the-sacred-mosque-masjid-al-haram.en-gb.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.
- Ibrahim, Mahmood. "Social and Economic Conditions in Pre-Islamic Mecca." *International Journal of Middle East Studies* 14, No. 3, 1982.
- King, D A. "Makka, as the Centre of the World," dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill, 1991.
- King, Russel. "The Pilgrimage to Mecca: Some Geographical and Historical Aspects." *erd Erdkunde* 26, No. 1, 1972.
- Kister, M. J. "Mecca and Tamīm (Aspects of Their Relations)," *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 8, No. 2, 1965, doi: 10.2307/3595962.
- . "Some Reports Concerning Mecca from Jāhiliyya to Islam." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 15, No. 1/2 1972: doi:10.2307/3596312.

- Landau-Tasseron, Ella, "The Status of Allies in Pre-Islamic and Early Islamic Arabian Society," *Islamic Law and Society* 13, No. 1, 2006.
- Makin, Al. *Anti-Kesempurnaan: Membaca, Melihat, dan Bertutur tentang Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- , *Challenging Islamic Orthodoxy: Accounts of Lia Eden and Other Prophets in Indonesia*, Dordrecht, Holland; Cinnaminson [N.J.], U.S.A.: Springer, 2016.
- , *Keragaman Dan Perbedaan, Budaya dan Agama dalam Lintas Sejarah Manusia*, Yogyakarta: Suka Press, 2016.
- , "Modern Exegesis on Historical Narratives of the Qur'an, the Case of 'Ad and Thamud according to Sayyid Qutb in His Fi Zilal Al-Qur'an." McGill University, 1999.
- . *Representing the Enemy: Musaylima in Muslim Literature*, Frankfurt am Main: New York: Peter Lang, 2010.
- Marco Umrah & Hajj, *Buku Panduan Umrah*, Jakarta: Marco Umrah & Hajj, t.t.
- Martin, Richard C. "Muslim Pilgrimage," dalam *The Encyclopedia of Religion*, London: Macmillan, 1987.
- Meloy, John L. "Money and Sovereignty in Mecca: Issues of the Sharifs in the Fifteenth and Sixteenth Centuries." *Journal of the Economic and Social History of the Orient* 53, No. 5, 2010.
- Mortel, Richard T. "The Mercantile Community of Mecca during the Late Mamlūk Period," *Journal of the Royal Asiatic Society* 4, No. 1, 1994.
- Peters, F E. "Mecca," dalam *The Oxford Encyclopedia of the Modern Islamic World*, Oxford: Oxford University Press, 1995.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*, Minneapolis, MN: Bibliotheca Islamica, 1980.
- "Reshaping Mecca-Slide Show-NYTimes.com," dalam <http://www.nytimes.com/slideshow/2010/12/29/arts/design/mecca-ss.html>, diakses pada tanggal 9 Mei 2016.
- Rowley, Gwyn. "The Centrality of Islam: Space, Form and Process." *Geo Journal* 18, No. 4, 1989.

Al Makin: *Tuhan di Antara Desakan dan Kerumunan.....*

Rubin, Uri, "The Īlāf of Quraysh: A Study of Sūra CVI," *Arabica* 31, No. 2, 1984.

"The 10 Best Mecca Hotel Deals-May 2016-TripAdvisor." Accessed May 9, 2016. https://www.tripadvisor.com/SmartDeals-g293993-Mecca_Makkah_Province-Hotel-Deals.html.

Watt, W. Montgomery. "Makka," dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill, 1991.

Wensinck, A. J, and C Edmund Bosworth. "Makka, from the Abbasid to the Modern Period," dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill, 1991.

Winder, R. B. "Makka, the Modern City," dalam *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: Brill, 1991.